

PERANAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR SISWA

Liyana Rakhmawati, Galuh Dwi Purwasih

Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh (STAIBA)

Purwoasri Kediri – Jawa Timur

e-mail: liyana_rakhmawati@gmail.com, galuhdewipurwasih@gmail.com

Abstract: *The research titled "The Role of Guidance and Counseling in Overcoming Difficulties Student Learning in MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung and MIN Rejoso Darul Ulum Jombang" Academic Year 2016/2017. Background of the problem: guidance and counseling service is the guidance that exist in the school is intended for students who have problems or students who need special guidance to overcome the problems faced by students themselves so that in achieving the goals of education there are no obstacles so as to achieve optimal results on some educational institutions. Guidance and counseling is actively conducting counseling process to students who are considered as students who are bundled or have problems (problems) either concerning his personality or others from his environment. And often we find in schools is the difficulty of learning in the natural by students. So that guidance and counseling is specifically handled by personnel who are considered able to provide guidance and counseling to students. Problem formulation Is there a role of guidance and counseling in tackling student learning difficulties at MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung and MIN Rejoso Darul Ulum Jombang? How is the role of guidance and counseling in overcoming student learning difficulties at MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung and MIN Rejoso Darul Ulum Jombang? The purpose of research to determine the efforts of counseling teachers in tackling student learning difficulties at MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung and MIN Rejoso Darul Ulum Jombang. Research location at MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung and MIN Rejoso Darul Ulum Jombang, (1) data source there are three stages: person, place and paper, (2) procedure Data collection through interview, observation, documentation, (3) data analysis techniques, namely: deductive data analysis and inductive data analisis, (4) checking the validity of findings, namely: extension of participation, observation persistence, triangulation, (5) research stages , Including: introduction, stage of field work, data analysis phase. Result of research: (1) In the effort to overcome student's learning difficulties in MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung and MIN Rejoso Darul Ulum Jombang, counseling guidance teacher tried to provide learning guidance service, ie through face-to-face in class with 2 hours lesson in one week, Useful, counseling advice and constructive suggestions to students, (2) In an effort to overcome student learning difficulties at MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung and MIN Rejoso Darul Ulum Jombang is conducted guidance.*

Individually handled directly by counseling teachers, teachers try to help solve the difficulties experienced by students, (3) In handling the students' learning difficulties, guidance and counseling teachers at MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung and MIN Rejoso Darul Ulum Jombang is with some handling that is : A) Calling to students who have difficulty learning to ask what makes students difficult, b) In subjects that are considered less capable of students are advised to learn it and ask additional hours to teachers of the field of study, c) Always motivate students who experience Learning difficulties are not discouraged to continue learning, d) If students experience learning difficulties due to lack of teachers books counseling guidance provides services such as counseling guidance.

Keywords: *Counseling Guidance, Learning Difficulties*

Pendahuluan

Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin di dunia dengan dilengkapi segenap organ tubuh dan kesempurnaan yaitu: akal, emosi, hawa nafsu dan kelengkapan lainnya. Berbagai kelengkapan tubuh itu yang menjadikan manusia lebih mulia dari pada makhluk Allah lainnya, apabila manusia mampu memfungsikan segala potensi sesuai dengan porsinya, namun apabila manusia menyalahgunakan kelengkapan dan potensi yang diberikan oleh Allah itu manusia dapat menjadikan makhluk yang rendah dan bahkan lebih rendah diri kadang potensi yang ada pada manusia selayaknya diperfungsikan dan ditumbuhkembangkan sesuai dengan proporsinya manusia akan mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya apabila membekali diri dengan ilmu pengetahuan.

Artinya : Bacalah dengan menyebut nama Tuhan mu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah maha pemurah. Yang mengajrkan manusia dengan ilmu kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Sabda Nabi Muhammad:

طلب العلم فريضة على كل مسلم وسلمة

Menurut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.²

Dari 2 nash tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pentingnya pendidikan yang menekankan perlunya orang belajar membaca dan menulis serta belajar ilmu pengetahuan. Dengan berbekal ilmu pengetahuan manusia akan mendapatkan derajat yang tinggi dan kedudukan yang

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1984), hal 1097

² Sholih, Ibnu Adi dan Baihaqi dari Anas, *Ah'jad Nadjig Terjemahan Al-Jami'ush Shaghir Jilid III*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1995), hal 330

mulia baik menurut pandangan Allah SWT maupun manusia, dalam hal ini diperoleh cara beriman kepada Allah dan memperbanyak serta memperluas ilmu pengetahuan.

Orang tua yang semestinya mendidik sendiri anaknya dalam beberapa aspek bisa diwakilkan dalam lembaga pendidikan formal tersebut yaitu sekolah atau madrasah yang menjadi wakil amanat orang tua dalam wakil dari amanat orang tua dalam mendidik anak harus memiliki kualifikasi yang cukup dengan kata lain tidak semua lembaga pendidikan yang secara otomatis menjadi lembaga pendidikan yang baik. Dengan demikian kualifikasi merupakan prasarat wajib yang harus dimiliki di lembaga pendidikan, baik itu dari segi tenaga edukatif, sarana dan prasarana maupun aspek lain yang terkait.

Berkaitan dengan masalah proses belajar mengajar di sekolah siswa maupun guru yang akan melakukan dinamisasi dalam arti proses belajar mengajar tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan sikap maupun akhlak, hanya saja proses tersebut tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Hamatan atau rintangan akan senantiasa muncul setiap waktu baik itu kesulitan mengajar guru, kesulitan belajar siswa dan sebagainya. Sehingga dengan beberapa hambatan tersebut guru dan siswa yang bersangkutan akan lebih dinamis dan inovatif.

Setiap anak didik yang datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, sebagian besar dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar.³ Sebagai seorang guru yang sehari-hari mengajar di sekolah, tentunya tidak jarang menangani anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berjalan dengan wajar kadang-kadang lancar kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit.

Pada tingkat tertentu memang anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain, tetapi pada kasus-kasus tertentu. Karena anak didik belum mampumengatasi kesulitan belajarnya maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik. Seorang guru harus mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sebelum memberikan bantuan agar masalah yang dihadapi siswa itu dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Adapun faktor-faktor kesulitan belajar ada 2 macam yaitu:

1. Faktor *intern* siswa yang meliputi gangguan atau kurang mampu psiko, fisik siswa yakni kognitif, afektif dan psikomotorik
2. Faktor *ekstern* siswa yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa, faktor lingkungan itu meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.⁴

Pada dasarnya semua faktor dapat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa, apakah pengaruh positif maupun negatif. Kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama. Masalah kesulitan belajar merupakan

³ Nana Shodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 115

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 183

inti dari masalah pendidikan dan pengajaran. Semua upaya dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar sebab melalui kegiatan belajar sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal.⁵

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Ada kalanya mereka mengalami berbagai kesulitan-kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu tertinggal kelas beberapa kali dan sebagainya.

Untuk mencegah dampak negatif yang lebih jelek, yang timbul karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, maka para pendidik harus waspada terhadap gejala-gejala yang dialami peserta didiknya.⁶ Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan belajar. Namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar di sekolah. Siswa mempunyai latar belakang tertentu yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar.⁷

Sekarang ini pendidik harus mampu bekerja sama dengan berbagai ragam siswa. Pada masalah lalu siswa yang diidentifikasi memiliki masalah pembelajaran, siswa yang sering kita sebut "Luar Biasa" seringkali dikucilkan dalam kelas pendidikan kasus.⁸ Dalam kategori siswa luar biasa adalah siswa dengan kelemahan atau cacat dan juga siswa cerdas. Siswa yang cacat adalah siswa yang terbelakang secara mental, memiliki kelemahan secara fisik, terganggu secara mental, tidak memiliki kemampuan belajar dan memiliki masalah perilaku. Hal ini disebutkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi:

*Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emotional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.*⁹

Adanya perbedaan tingkat kecerdasan siswa menuntut pendidik untuk memperhatikan kegiatan ini, siswa-siswa yang kecepatan belajarnya lambat perlu diperhatikan agar tidak terlalu tertinggal oleh siswa-siswa yang lain, meskipun diakui pada akhirnya akan selalu terdapat perbedaan pada prestasi belajar siswa, perhatian

⁵ Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal 240

⁶ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hal 86

⁷ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 79

⁸ Anita E. Woolfolk, Loraine, MC. Cune-Nicolich, *Mendidik Anak-anak Bermasalah Psikologi Pembelajaran II*, (Depok: Insiasi Pres, 2004), hal 597

⁹ UU RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hal 80

yang dimaksud antara lain melalui bantuan belajar, penjelasan berulang-ulang secara gamblang disertai contoh-contoh kongkret, menempatkan siswa yang lambat belajar di bangku depan atau disampingkan dengan siswa yang cerdas.¹⁰

Kesulitan belajar lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas normal.¹¹ Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar belajar yang ditandai adanya adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.¹² Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai adanya hambatan terutama kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Keberadaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah yang berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan siswa dalam berbagai hal terutama masalah kesulitan belajar harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kesulitan belajar agar dapat segera teratasi. Dari sini peranan bimbingan dan penyuluhan di sekolah mulai diperlukan dan bukan saja untuk mengatasi kesulitan belajar siswa akan tetapi juga membantu guru dalam mengenal siswanya secara lebih mendalam sehingga bimbingan dan penyuluhan lebih sistematis dan bermutu.

Bimbingan dan penyuluhan yang keberadaannya semakin dibutuhkan dalam dunia pendidikan merupakan suatu badan yang mempunyai fungsi sangat penting dengan kata lain bimbingan dan penyuluhan mempunyai peran dan mencarikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar bimbingan dan penyuluhan berfungsi untuk membantu kelancaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, artinya dengan adanya bimbingan dan penyuluhan di sekolah secara intensif akan memberi dampak baik secara langsung maupun tidak langsung yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan pendidik.

Menurut Athur J. Jhon dan Herold C. Hand dalam bukunya karyanya "*Guidance in Purpose Living*" bahwa antara bimbingan dan pendidikan tak dapat dipisahkan dalam proses terutama yang berkaitan dengan upaya membantu anak didik menemukan atau memenuhi kebutuhan, kebutuhan hidupnya sesuai dengan kemampuannya, juga dalam upaya mengembangkan tujuan, tujuan hidupnya, merumuskan rencana kegiatan dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, serta dalam merealisasikan proses tersebut.¹³

Untuk melakukan bimbingan sekolah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, sekolah dan murid harus mengetahui kemampuan potensial, bakat kepribadian, kecerdasan, dan abilitas murid. Kedua, sekolah dan murid harus mengetahui lingkungan tempat murid itu sekarang berada, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan pendidikan dan lingkungan pekerjaan yang ada di masyarakat. Ketiga, sekolah dan murid harus mengetahui kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang dapat dimiliki guna perkembangan murid pada masa yang akan

¹⁰ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa...*, hal 84

¹¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal 195

¹² Sutjihati Somantri, *Alternatif Mengatasi Kesulitan Belajar* (dalam Semari 73 tahun VIII Pebruari 2007), hal 37

¹³ HM. Arifin dan Etty Kartika Waty, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag RI, 1992), hal 129

datang. Keempat, sekolah dan murid harus mengetahui kondisi fisik dan psikis lainnya termasuk kesulitan-kesulitan emosional yang mungkin dapat menghambat perkembangan murid sebagai individu.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dan perlu mencari solusi lebih mendalam dan mengkaji lebih jauh tentang permasalahan yang dihadapi siswa melalui penelitian yang berjudul “Peranan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa di MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung dan MIN Rejoso Darul Ulum Jombang

Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Ditinjau darisegi sejarah perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Indonesia, maka sebenarnya istilah bimbingan dan konseling pada awalnya dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan yang merupakan terjemahan dari istilah *guidance and counseling*. Penggunaan istilah bimbingan dan penyuluhan sebagai terjemahan dari kata *guidance and counseling* ini dicetuskan oleh Tatang Mahmud, MA seorang pejabat Departemen Tenaga kerja Republik Indonesia pada tahun 1953. Sebagaimana yang dikemukakan oleh DR. Tohari Nusnamar (1985: 8)

Menurut riwayatnya, penggunaan istilah penyuluhan sebagai terjemahan *counseling*, sudah dimulai sejak tahun 1953 pencetusnya Tatang Mahmud, MA seorang pejabat di Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. Pada tahun tersebut ia menyebarkan suatu edaran untuk meminta persetujuan kepada beberapa orang yang dipandang ahli, apakah istilah “*guidance and counseling*” dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Bimbingan dan penyuluhan pada waktu itu ternyata tidak ada yang menolaknya.¹

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu” sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.² Sedangkan pengertian bimbingan menurut terminologi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut Carl Rogers

“Bimbingan merupakan suatu proses untuk membantu individu, agar individu tersebut dapat memecahkan masalahnya menuju kepada perkembangan psikologis dan sosialnya”.³

b. Menurut Dr. Rachman Natawidjaja

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami

¹⁴ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hal 155

¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hal 1

² *Ibid...*, hal 3

³ Elfi Mu'awanah, *Mengenal Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal 3

dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial".⁴

c. Dewa Ketut Sukardi

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling secara terpisah sebagai berikut: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu menjadi pribadi dan mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, c) mengambil keputusan, d) mengarahkan diri sendiri dan e) mewujudkan diri sendiri.⁵

d. Menurut Crow dan Crow

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.⁶

e. Menurut Bimo Walgito

Bimbingan adalah tuntunan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁷

f. Menurut J. Jones

Bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan penyesuaian dan pemecahan masalah.⁸

g. Menurut Elfi Muawanah bimbingan merupakan:

"Suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada individu atau siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri baik kemampuan. Kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahan agar selanjutnya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang

⁴ Hallen, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 5

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 20

⁶ Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1985), hal 12

⁷ Tim Dosen PPB FIB Yogyakarta, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1995), hal 7

⁸ Dewa Kentut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan...*, hal 64

dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup”.⁹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya (bimbingan dan penyuluhan) kepada setiap individu secara terus menerus agar individu dapat memahami diri, mengarahkan diri, menyesuaikan atau memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga ia dapat merasakan kebahagiaan.

Bimbingan merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan merupakan bimbingan. Misalnya: orang yang memberikan pertolongan kepada anak untuk dibangkitkan, hal ini bukanlah merupakan bimbingan, sebab bimbingan masih memerlukan sifat-sifat yang lain, misalnya: seorang guru yang memberikan bantuan jawaban muridnya pada waktu ujian, hal ini juga bukanlah merupakan bimbingan.

Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau kelompok dalam arti bahwa bimbingan itu dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tidak dipandang umur, anak-anak atau orang dewasa sekalipun dapat menjadi objek dari bimbingan, sehingga bimbingan itu diberikan dalam upaya membantu menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Supaya kesejahteraan hidup dapat dicapai, maka sekolah juga harus mengadakan usaha yang perlu dilaksanakan untuk memelihara dan mempertinggi nilai kesehatan para penghuni sekolah agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, selaras, baik lahir maupun batin baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari pada anggota masyarakat.

Dalam kaitannya dengan problem belajar dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa seorang guru harus memberikan pertolongan berupa bimbingan dan pengarahan didalam belajar. Dalam memberikan bimbingan kepada siswanya seorang guru tidak boleh bersikap kaku, otoriter, ingin menguasai dan sebagainya terhadap orang yang diberi bimbingan, melainkan harus memiliki sifat yang familiar (kekeluargaan). Tut Wuri Handayani, serta sikap lainnya yang dapat mengeratkan hubungan antara guru dan si terbimbing.¹⁰

Oleh sebab itu dalam situasi yang demikian sangat diperlukan adanya sikap pengertian dan adanya kerjasama yang baik serta selalu bermusyawarah dalam memecahkan kesulitan belajar tersebut. Sebab dengan jalan demikian akan ditemukan pemecahan problema yang dianggap paling baik oleh kedua belah pihak.

⁹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal 4

¹⁰ Moh. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal 22

2. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*To counsel*" yang secara etimologis berarti "*to give advice*" (Hornby: 1958: 246) atau memberi saran dan nasehat.¹¹ Di samping itu istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral (utuh atau melengkapi). Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya. Bimbingan itu lebih luas dan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.

Pengertian konseling menurut terminologi diantaranya sebagai berikut:

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individual dapat: 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa mendatang, 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: 1) mengenal dan memahami potensi kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya, 2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, 3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, 4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, 5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, 6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, 7) mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar (akademik) dan karir.¹²

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:

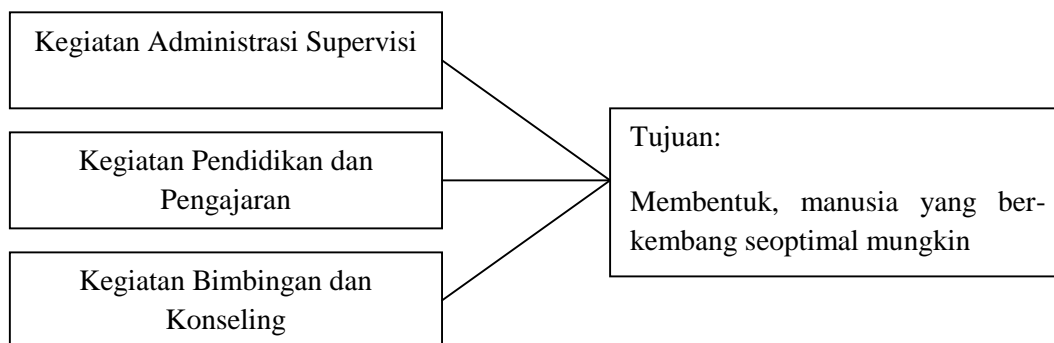
- 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- 2) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- 3) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.

¹¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 7

¹² Syamsyu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2005), hal 15

- 4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan yang penting pada struktur sekolah untuk menunjukkan bagaimana pentingnya kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah di bawah ini perlu penulis kemukakan bagan yang diulis Elfi Mu'awanah yang menunjukkan prosedur bimbingan dan konseling sebagai berikut:¹³



Bagan 2.1 Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tiga jenis kegiatan ini, (pendidikan dan pengajaran, administrasi dan bimbingan) merupakan kegiatan yang saling menunjang antarasatu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, ketiganya merupakan kegiatan yang integral.

Bagan di atas telah menunjukkan pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah dari bagan di atas juga sedikit bisa dimengerti apa yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling, secara singkat dikemukakan sebagai upaya untuk membentuk manusia yang berkembang seoptimal mungkin.

Pada prinsipnya, pengertian bimbingan dan konseling yang telah memberi petunjuk tentang tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri. Dalam layanan ini, maka diharapkan kesulitan-kesulitan siswa baik kesulitan belajar, kesulitan emosional maupun kesulitan yang lain dapat teratasi dengan baik.

Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip di sini ialah hal-hal yang didapat dijadikan pegangan di dalam proses bimbingan dan penyuluhan. Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bag layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:¹⁴

¹³ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 8

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hal 17-18

1. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*). Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan diri pada penyembuhan (kuratif) dan lebih diutamakan teknik kelompok daripada perseorangan (individual).
2. Bimbingan bersifat individualisasi. Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
3. Bimbingan menekankan hal yang positif. Dalam hal kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekankan inspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut. Bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan keikutsertaan, karena bimbingan cara untuk membangun oandanpandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan dan peluang untuk berkembang.
4. Bimbingan merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai *team work* terlibat dalam proses bimbingan.
5. Pengambil keputusan merupakan hal yang evensial dalam bimbingan. Bimbingan diuraikan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasehat untuk individu yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya, dan memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. James Etail (1979) berpendapat bahwa kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.
6. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan, pemberian layanan. Bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, lembaga-lembaga pemerintah atau swasta dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan bimbingan pun bersifat multi aspek yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan dan pekerjaan.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Rahayu Haditono, mengemukakan 12 prinsip bimbingan sebagai berikut:

1. Bimbingan dan penyuluhan dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan orang-orang yang sudah tua.
2. Tiak aspek daripada kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu, sehingga usaha bimbingan yang bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu harus berusaha pula memajukan individu itu dalam aspek-aspek tadi.
3. Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang. Karena semua orang tentu mempunyai masalah-masalah yang butuh pertolongan.
4. Berhubungan dengan prinsip nomor 2 maka guru disekolah seharusnya menjadi pembimbing, karena semua murid membutuhkan bimbingan.
5. Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan, sehingga alat-alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.
6. Dalam memberikan bimbingan harus diingat bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya namun mempunyai perbedaan-perbedaan individual dan perbedaan-perbedaan inilah yang harus diperhatikan.
7. Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing tadi, maka dari itu perlu diadakan program dan evaluasi (penilaian) dan penyelidikan-penyelidikan individual.
8. Harusnya diingat bahwa pergolakan-pergolakan sosial, ekonomi dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian-penyesuaian yang salah, maka dari itu dibutuhkan erja kerja sama yang baik antaa pembimbing dengan badan-badan di masyarakat yang berhubungan dengan usaha bimbingan tadi.
9. Perlu adanya bantuan dan pengertian orang tua dalam usaha bimbingan dan penyuluhan agar tidak terjadi jalan buntu dalam memecahkan kesulitan belajar siswa.
10. Fungsi bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan mampu memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukaran-kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan tadi.
11. Usaha bimbingan harus bersifat lincah (fleksibel) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta kebutuhan individu.
12. Berhasil tidaknya bimbingan dan penyuluhan tergantung pada orang yang minta tolong itu sendiri pada kesediaan kesanggupan dan pross yang terjadi dalam orangnya sendiri.¹⁵

Menurut Prayitno dan Erman Anti (1994: 220) "rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan".¹⁶ Menurut Elfi Mu'awanah ada beberapa hal yang perlu

¹⁵ Binti Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal 27

¹⁶ Hallen, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 63

diperhatikan agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dengan sebaik-baiknya, yaitu prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Hendaknya dalam memberikan layanan bimbingan individu (siswa) dianggap sebagai individu yang berkemampuan, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalahnya.
- b. Siswa adalah individu yang berharga, sehingga tetap dihormati, mereka (siswa) tidak boleh diremehkan, direndahkan martabatnya, baik oleh sikap perbuatan, maupun kata-kata konselor. Konselor hendaknya menunjukkan sikap hormat kepada klien, menunjukkan perhatian agar klien tumbuh rasa percaya terhadap konselor. Perasaan pada proses bimbingan sangat diperlukan sekali. Dengan rasa percaya terhadap mengemukakan masalahnya yang sedang dihadapi tidak menaruh perasaan ragu-ragu, curiga, takut, dan sebagainya.
- c. Siswa sebagai individu yang merupakan kebulatan. Tingkah lakunya diwarnai oleh keadaan fisik, psikis serta sosial dan latar belakang lainnya, demikian pula kelainan tingkah lakunya, sehingga dapat memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya.
- d. Siswa adalah merupakan makhluk unik, artinya siswa satu dengan yang lain terdapat perbedaan-perbedaan. Sehingga dengan demikian perlu sekali dipahami sifat-sifat masing-masing siswa.
- e. Keberhasilan layanan bimbingan di sekolah amat diperlukan oleh kesediaan serta kesadaran siswa itu sendiri. Tanpa ada kesadaran tersebut layanan bimbingan tidak akan berjalan. Oleh karena itu usaha-usaha paling awal dilakukan oleh seorang pembimbing di sekolah adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya bimbingan bagi dirinya baru setelah itu diberi layanan bimbingan.¹⁷

Dengan memahami prinsip di atas, seorang pembimbing dapat membina sikap positif dalam memberikan layanan kepada siswa.

Fungsi Bimbingan Konseling

Sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan (penyembuhan), fungsi penyaluran, fungsi adaptasi dan fungsi penyesuaian.

1. Pemahaman, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu

¹⁷ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 6-7

- mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantarnya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).
 3. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.
 4. Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
 5. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
 6. Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu. Pembimbing atau konselor dapat membantu para guru atau dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.
 7. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.¹⁸

Problema Kesulitan Belajar

1. Kesulitan Belajar

¹⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hal 16-17

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. "Dalam keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan "kesulitan belajar".

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi". Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.¹⁹ Sebagaimana yang telah dikemukakan uraian terdahulu bahwa di sekolah para pendidik atau guru sering menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk gejala tingkah laku. Gejala kesulitan belajar yang termanifestasi dalam tingkah laku peserta didik itu merupakan akibat dari beberapa faktor yang melatar belakangnya. Untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar itu sudah barang tentu setiap pendidik atau guru memahami terlebih dahulu faktor yang melatar belakangi kesulitan belajar tersebut.²⁰

2. Faktor-faktor yang menyebabkan Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu berikut ini:

1. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
 - f. Faktor fisiologi
 - g. Faktor psikologi
2. Faktor esktern (faktor dari luar manusia) meliputi:
 - a. Faktor-faktor non-sosial
 - b. Faktor-faktor sosial²¹

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut dengan faktor internal. Dan faktor yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan eksternal. Faktor internal atau faktor yang terdapat di dalam diri peserta didik itu sendiri antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik.
2. Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, edisi revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal 77

²⁰ Hellen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 130

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal 78-79

3. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar.
4. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi peserta didik pada waktu tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, misalnya: konflik yang dialaminya, kesedihan dan lain sebagainya.
5. Faktor jasmaniah yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya.
6. Faktor hereditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti buta warna, kidal, trepot, cacat tubuh dan lain sebagainya.

Adapun faktor yang terdapat di luar diri peserta didik (faktor eksteren) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1. Faktor lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar peserta didik.
2. Situasi dalam keluarga mendukung situasi belajar peserta didik, seperti rumah tangga yang kacau (*broken home*), kurangnya perhatian orang tua karena sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya kemampuan orang tua dalam memberi pengarahan dan lain sebagainya.
3. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, film, bacaan, permainan elektronik *play station* dan sebagainya.²²

PENUTUP

Kesimpulan

Dari beberapa uraian sebelumnya, baik berupa kajian teori, konsep-konsep maupun hasil temuan penelitian yaitu mengenai peranan bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung dan MIN Rejoso Darul Ulum Jombang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam upaya menanggulangi kesulitan belajar siswa di MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung dan MIN Rejoso Darul Ulum Jombang, guru bimbingan konseling berusaha memberikan layanan bimbingan belajar, yakni melalui tatap muka di kelas dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam satu minggu, memberikan informasi-informasi yang bermanfaat, nasehat-nasehat yang bersifat mendidik dan saran-saran yang membangun kepada siswa.
2. Dalam upaya menanggulangi kesulitan belajar siswa di MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung dan MIN Rejoso Darul Ulum Jombang adalah dilakukan bimbingan secara individu yang ditangani langsung oleh guru bimbingan konseling, guru berusaha membantu memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa.

²² Hellen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam...*, hal 130-132

3. Dalam melakukan penanganan terhadap kesulitan belajar siswa, guru bimbingan dan konseling di MIN Tunggangri Kalidawir, Tulungagung dan MIN Rejoso Darul Ulum Jombang adalah dengan beberapa penanganan yaitu:
 - a) Pemanggilan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk menanyakan apa yang membuat siswa mengalami kesulitan
 - b) Pada mata pelajaran yang dirasa kurang mampu siswa disarankan untuk mempelajarinya dan meminta jam tambahan kepada guru bidang studi
 - c) Selalu memberi motivasi agar siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak patah semangat untuk terus belajar
 - d) Apabila siswa mengalami kesulitan belajar karena kekurangan buku guru bimbingan konseling memberikan layanan seperti bimbingan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita E Supriadi. Woolfolk, Loraine, MC. Cune-Nicolich, *Mendidik Anak-anak Bermasalah Psikologi Pembelajaran II*, (Depok: Insiasi Pres, 2004),
- Arifin HM. dan Kartika Etty Waty, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag RI, 1992)
- Arifin Moh., *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, edisi revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1984)
- Dedi, *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005),
- Elfi, *Mengenal Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004)
- Gunarsa Singgi, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988)
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009),
- Ibnu Adi Sholih, Adi Ibnu dan Baihaqi Anas, *Ah'jad Nadjig Terjemahan Al-Jami'ush Shaghir Jilid III*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1995)
- Koestoer, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1985)
- Winkel W.S., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989)
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Sukmadinata Shodih Nana, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 207)
- Somantri, Sutjihati *Alternatif Mengatasi Kesulitan Belajar* (dalam Semari 73 tahun VIII Pebruari 2007),

Peranan Bimbingan dan Penyuluhan

Sukardi Ketut Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Syamsyu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2005)

Walgito Binti, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982)